

HARMONISASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN: HERMENEUTIKA M. QURAISH SHIHAB DALAM MENANGKIS KRITIK SYED KAMRAN MIRZA

Putri Dewi Sholihah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12230220602@students.uin-suska.ac.id

Hidayatullah Ismail

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

Suja'i Sarifandi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: asyuja@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 26 Desember 2025

Direvisi: 14 Februari 2026

Diterbitkan: 1 Mei 2026

Kata kunci:

Al-Qur'an

Kontradiktif

M. Quraish Shihab

ABSTRAK

Artikel ini membahas respons M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diklaim kontradiktif oleh Syed Kamran Mirza. Permasalahan utama penelitian ini adalah bentuk kritik dan klaim kontradiksi yang diajukan Mirza serta bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab menjawab klaim tersebut. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan pola kritik Mirza dan menganalisis respons tafsir M. Quraish Shihab secara komprehensif. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik content analysis. Sumber data utama meliputi Al-Qur'an dan terjemahannya serta Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Kerangka teoritik yang digunakan adalah pendekatan tafsir linguistik, kontekstual, dan tematik sebagaimana diterapkan oleh M. Quraish Shihab. Temuan penelitian menunjukkan bahwa klaim kontradiksi Mirza mencakup kontradiksi numerik penciptaan langit dan bumi dalam QS. Fussilat [41]: 9-12 dengan QS. Hud [11]: 7, kontradiksi ilmiah dalam kisah Dzulqarnain pada QS. Al-Kahf [18]: 86 dan 90, serta kontradiksi tematik antara kebebasan beragama (QS. Al-Baqarah [2]: 256) dan ayat perang (QS. At-Taubah [9]: 5). M. Quraish Shihab menegaskan bahwa klaim tersebut tidak berdasar karena ayat-ayat tersebut dapat dipahami secara harmonis melalui analisis kebahasaan, pemaknaan majazi, serta konteks historis dan etis, sehingga tidak menunjukkan adanya kontradiksi internal dalam Al-Qur'an.

ABSTRACT

This article discusses M. Quraish Shihab's response to verses in the Qur'an that Syed Kamran Mirza claims are contradictory. The main issue of this study is the form of criticism and claims of contradiction put forward by Mirza and how M. Quraish Shihab's interpretation responds to these claims. The purpose of this article is to describe Mirza's pattern of criticism and comprehensively analyze M. Quraish Shihab's interpretive

response. This study is a library research study with a qualitative approach, using content analysis techniques. The main data sources include the Qur'an and its translation, as well as Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab. The theoretical framework used is a linguistic, contextual, and thematic approach to interpretation as applied by M. Quraish Shihab. The findings show that Mirza's claims of contradiction include numerical contradictions in the creation of the heavens and the earth in QS. Fussilat [41]: 9–12 with QS. Hud [11]: 7, scientific contradictions in the story of Dzulqarnain in QS. Al-Kahf [18]: 86 and 90, and a thematic contradiction between freedom of religion (QS. Al-Baqarah [2]: 256) and verses on war (QS. At-Taubah [9]: 5). M. Quraish Shihab asserts that these claims are baseless because these verses can be understood harmoniously through linguistic analysis, figurative interpretation, and historical and ethical context, thus showing no internal contradictions in the Qur'an.

Corresponding Author:
Putri Dewi Sholihah
12230220602@students.uin-
suska.ac.id

This is an open-access article under the CC-BY-SA licence



A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah SWT., turunkan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai sumber rujukan utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Kitab ini dipandang sebagai mukjizat Allah yang paling agung karena memuat arahan, nilai, dan pedoman yang mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia (A. F. Putri dan Dewi 2025, 14). Al-Qur'an memiliki gaya penyampaian yang khas ketika membahas berbagai persoalan. Kitab suci ini tidak mengikuti pola penulisan yang sistematis sebagaimana karya ilmiah manusia, dan jarang menguraikan suatu isu secara rinci. Kondisi ini menjadikan Al-Qur'an senantiasa relevan untuk dikaji ulang sesuai dengan perkembangan zaman, sekaligus memunculkan dinamika intelektual yang terus berkembang dalam khazanah keilmuan Islam.

Karakteristik tersebut bukan merupakan kekurangan, melainkan justru menjadi salah satu keistimewaannya. Dengan bentuk penyajian semacam ini, al-Qur'an membuka ruang kajian yang terus berkembang dan tidak pernah habis untuk diteliti bagi para peneliti, baik oleh kalangan Muslim maupun non-Muslim (orientalis). Keistimewaan yang dimilikinya menjadikan al-Qur'an senantiasa relevan dan aktual sejak pertama kali diturunkan hingga kini, lebih dari empat belas abad kemudian (Amin 2024, 4124). Dalam wacana yang beredar di tengah masyarakat Muslim, muncul pandangan bahwa kehadiran kalangan orientalis kerap dipahami memiliki tujuan tertentu, yakni menguasai tafsir keagamaan, yang pada akhirnya membentuk citra Islam sebagai sesuatu yang patut diwaspadai atau dianggap berbahaya (Muttaqin dan Fambudi 2022, 192).

Dalam perkembangan studi modern, Al-Qur'an tidak hanya dikaji oleh sarjana Muslim, tetapi juga oleh kalangan orientalis dan pemikir Barat dengan beragam pendekatan, seperti linguistik, filologi, dan sejarah (Athar 2024, 75). Di satu sisi, pendekatan-pendekatan ini berpotensi memperkaya kajian keislaman apabila dilakukan secara objektif dan proporsional. Namun di sisi lain, tidak

sedikit kajian yang justru melahirkan kritik tajam terhadap keaslian wahyu, proses kodifikasi mushaf, serta konsistensi internal ayat-ayat Al-Qur'an (Indri, Malihah, dan Shomad 2025, 111). Kritik tersebut sering kali menimbulkan ketegangan antara keyakinan normatif umat Islam tentang kesempurnaan Al-Qur'an dan realitas wacana akademik kritis yang berkembang, terutama di ruang publik digital.

Salah satu tokoh yang cukup vocal dalam mengajukan kritik terhadap al-Qur'an adalah Syed Kamran Mirza, mantan Muslim yang aktif menulis kritik terkait ajaran Islam. Dalam esainya yang berjudul *"Quranic Erroneous Science and Contradictions"*, beliau menyebutkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayatnya yang saling bertentangan, khususnya antara ayat-ayat yang mengajarkan tentang toleransi (QS. al-Baqarah ayat 256) dengan ayat-ayat yang memerintahkan perang dan kekerasan terhadap non-Muslim (QS. at-Taubah ayat 29 dan 5, QS. Muhammad ayat 4, QS. al-Baqarah ayat 191, dan QS. al-Anfal ayat 65). Islam sering dipersepsikan sebagai agama yang mengedepankan nilai-nilai perdamaian serta menentang segala bentuk paksaan dalam persoalan keimanan. Namun menurutnya, pemahaman ini tampaknya bertentangan dengan ketentuan hukuman mati yang diberlakukan terhadap individu yang memilih keluar dari Islam (murtad) (Mirza 2008). Klaim semacam ini, jika tidak dijawab secara metodologis, berpotensi menimbulkan keraguan (*syubhat*) di kalangan umat Islam maupun non-Muslim, terutama di era digital di mana informasi menyebar dengan cepat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kritik terhadap Al-Qur'an dari beragam perspektif. Alifa Febriana Putri dan Nesa Listiara Dewi (2025) menyoroti keragaman pendekatan orientalis dalam mengkaji Al-Qur'an, mulai dari analisis akademis-historis hingga kritik polemis yang mempertanyakan otentisitas wahyu (A. F. Putri dan Dewi 2025). Sementara itu, Achmad Napis Qurtubi dkk. (2024) menelaah upaya pengompromian ayat-ayat yang dipandang berlawanan dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dengan menegaskan bahwa tidak ada kontradiksi hakiki dalam Al-Qur'an apabila dipahami secara kontekstual (Qurtubi, Nasution, dan Asni 2024). Kajian Haqiqi dan Manik (2024) mengkaji kritik orientalis Theodor Noldeke terhadap Al-Qur'an dan hadis melalui pendekatan kronologis yang menantang keyakinan umat Islam (Haqiqi dan Manik 2024). Sedangkan Afrohah (2021) membahas secara teoretis metode penyelesaian kontradiksi dalil dalam ushul fikih (Afrohah 2021).

Beberapa studi menegaskan bahwa tuduhan kontradiksi lebih banyak disebabkan oleh kesalahan metodologis dalam memahami konteks turunnya ayat, relasi antar ayat, serta prinsip naskh, asbabun nuzul, dan maqashid al-syari'ah. Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah respons mufassir Indonesia kontemporer terhadap klaim kontradiksi yang diajukan oleh Syed Kamran Mirza masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, terutama dengan memanfaatkan tafsir yang lahir dari konteks sosial-keilmuan Nusantara. Dalam kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab sebagai landasan utama analisis. Tafsir ini dipilih karena menawarkan pendekatan tahlili yang dipadukan dengan perspektif adabi ijtima'i dan linguistik, sehingga memungkinkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial.

Secara metodologis, penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis teks tafsir. Data utama bersumber dari *Tafsir Al-Mishbah*, sementara data pendukung berasal dari literatur ulumul Qur'an, tafsir klasik dan kontemporer, serta tulisan Syed Kamran Mirza yang relevan. Tujuan penelitian ini bukan untuk membela figur tertentu secara personal, melainkan untuk menunjukkan bahwa ayat-ayat yang dituduh kontradiktif sejatinya saling melengkapi dalam satu sistem wahyu yang harmonis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya diskursus studi Al-Qur'an sekaligus menawarkan respons metodologis terhadap kritik-kritik kontemporer yang berkembang.

B. Bentuk Kritik dan Klaim Kontradiksi Ayat-Ayat Al-Qur'an Oleh Syed Kamran Mirza

Dalam essainya yang berjudul "*Erroneous Science and Contradictions in the Quran*", Syed Kamran Mirza menyebutkan bahwa tujuannya menyusun essai tersebut adalah untuk membantah kaum Islamis yang mengklaim adanya sains dalam al-Qur'an. Menurutnya al-Qur'an itu memiliki banyak kelemahan ilmiah, kontradiksi historis, etika dan logika (Mirza 2008). Maka ia membuat rangkuman beberapa kontradiksi al-Qur'an dan kelemahan ilmiah, diantaranya:

1. Kontradiksi Numerik Tentang Waktu Penciptaan Langit dan Bumi

Syed Kamran Mirza menyebutkan bahwa ada banyak kontradiksi numerik dalam al-Qur'an. Salah satu tuduhan kontradiksi numerik dalam al-Qur'an yang diajukan oleh Syed Kamran Mirza adalah mengenai jumlah hari penciptaan langit dan bumi. Menurutnya, terdapat inkonsistensi antara sejumlah ayat yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dengan ayat lain yang jika dijumlahkan tampak menunjukan delapan masa. Dalam beberapa ayat seperti QS. Al-A'raf [7]: 54, QS. Yunus [10]: 3, QS. Hud [11]: 7, dan QS. Al-Furqan [25]: 59, disebutkan secara eksplisit bahwa Allah SWT., menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Ayat-ayat tersebut secara konsisten menggunakan redaksi "في ستة أيام" (dalam enam masa), yang menunjukkan kesatuan makna bahwa keseluruhan proses penciptaan terjadi dalam rentang waktu enam tahapan.

Sementara itu, dalam QS. Fussilat [41]: 9-12, proses penciptaan alam digambarkan melalui tahapan-tahapan yang lebih rinci. Pada ayat ke-9 disebutkan bahwa Allah menciptakan bumi dalam dua masa, kemudian ayat 10 menjelaskan tahap berikutnya, yakni empat masa untuk menyempurnakan dan menetapkan berbagai ketentuan yang ada di dalamnya. Selanjutnya, ayat ke-12 menyebutkan bahwa Allah menyempurnakan penciptaan langit menjadi tujuh lapis dalam dua masa. Jika dihitung secara matematis tanpa memperhatikan konteks ayat dan keterkaitan semantiknya, maka jumlah keseluruhan masa tersebut tampak menjadi delapan masa ($2+4+2=8$). Berdasarkan perhitungan ini, Syed Kamran Mirza menuduh adanya ketidakkonsistenan dalam al-Qur'an mengenai lama waktu penciptaan langit dan bumi.

2. Kontradiksi Ilmiah Terkait Matahari Terbenam dan Matahari Terbit

Klaim kontradiksi berikutnya yang disoroti Syed Kamran Mirza berkaitan dengan deskripsi al-Qur'an mengenai matahari terbenam dan matahari terbit dalam kisah perjalanan Dzulkarnain pada QS. Al-Kahf [18]: 86 dan 90. Menurutnya, penjelasan al-Qur'an tentang matahari terbenam dan matahari

terbit dalam dua ayat tersebut menunjukkan kesalah ilmiah yang serius. Dalam QS. Al-Kahf [18]: 86 disebutkan bahwa “matahari terbenam di sebuah mata air berlumpur”. Mirza menilai bahwa ungkapan tersebut tidak sejalan dengan fakta ilmiah bahwa matahari tidak pernah tenggelam di dalam air, apalagi mata air berlumpur ataupun yang jernih.

Selanjutnya dalam QS. Al-Kahf [18]: 90, al-Qur'an menggambarkan bahwa Dzulkarnain melanjutkan perjalanan hingga mencapai “tempat terbitnya matahari”. Berdasarkan hal tersebut, ia memandang bahwa penyebutan “tempat terbenam” dan “tempat terbit” mengisyaratkan keberadaan titik paling ujung di barat dan timur yang dapat di capai secara fisik. Atas dasar analisisnya, Mirza berkesimpulan bahwa kedua ayat tersebut sebagai indikasi bahwa al-Qur'an mengasumsikan bentuk bumi yang datar. Selain itu Mirza mempertanyakan bagaimana mungkin seseorang harus pergi ke tempat terbit dan terbenamnya matahari untuk menyaksikan fenomena tersebut, padahal dalam kenyataan matahari terbit dan terbenam dapat dilihat dari mana saja di permukaan bumi. Berdasarkan hal tersebut, Syed Kamran Mirza mengkategorikan QS. Al-Kahf [18]: 86 dan 90 sebagai bagian dari ayat-ayat yang dianggapnya bertentangan dengan pengetahuan ilmiah modern.

3. Kontradiksi Tentang Sikap Terhadap Non-Muslim

Syed Kamran Mirza juga menyoroti apa yang ia anggap sebagai pertentangan tematik dalam al-Qur'an, khususnya terkait dengan prinsip kebebasan beragama dan perintah untuk memerangi kaum non-Muslim. Ia menilai bahwa terdapat kontradiksi antara ayat yang menegaskan “tidak ada paksaan dalam Beragama” sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256, dengan sejumlah ayat lain yang memuat perintah untuk memerangi orang-orang kafir dan musyrik, seperti QS. At-Taubah [9]: 5 dan 29. QS. Muhammad [47]: 4, QS. Al-Baqarah [2]: 191, dan QS. Al-Anfal [8]: 65.

Menurutnya, ayat-ayat tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan dalam ajaran al-Qur'an, karena di satu sisi Islam tampak menjunjung kebebasan memilih keyakinan, namun di sisi lain Islam memerintahkan peperangan dan hukum keras terhadap orang-orang yang tidak beriman (orang-orang musyrik dan kafir) hingga mereka tunduk dan membayar jizyah. Ia juga mengaitkan hal ini dengan ketentuan hukum mati bagi orang yang murtad dalam hukum islam, yang dianggap sebagai bukti bahwa islam tidak benar-benar memberikan kebebasan beragama. Dengan demikian, Syed Kamran Mirza menilai bahwa al-Qur'an tidak konsisten secara moral maupun teologis dalam membahas hubungan antara umat Islam dan pemeluk agama lain.

C. Respons M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Diklaim Kontradiktif

1. Penciptaan Langit dan Bumi Dalam Enam Masa

Secara umum, ayat-ayat al-Qur'an menyatakan bahwa langit dan bumi diciptakan oleh Allah dalam enam masa (*sittati ayyam*), sebagaimana disebutkan dalam beberapa surah seperti QS. Al-A'raf [7]: 54, QS. Yunus [10]: 3, dan QS. Hud [11]: 7. Enam masa tersebut tidak selalu dipahami sebagai hari dalam pengertian waktu manusia, melainkan sebagai tahapan atau fase penciptaan yang sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan Allah SWT.

a. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Hud [11]: 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧﴾

Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa serta (sebelum itu) 'Arasy-Nya di atas air. (Penciptaan itu dilakukan) untuk menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) berkata, "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati," niscaya orang-orang kafir akan berkata, "Ini (Al-Qur'an) tidak lain kecuali sihir yang nyata." (Al-Qur'an Kementerian Agama 2019)

Surah Hud Ayat 7 ini merupakan salah satu surah yang di dalamnya disebutkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi itu dalam enam masa. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa pengetahuan dan kekuasaan Allah SWT., tidak terbatas. Allah tidak membutuhkan bantuan siapa pun dalam menciptakan alam semesta. Langit, bumi, dan seluruh isinya diciptakan dalam enam hari yang berlangsung secara berurutan, yakni dua hari untuk menciptakan langit, dua hari untuk pembentukan bumi, dan dua hari untuk menyiapkan berbagai sarana kehidupan bagi makhluk-Nya (Shihab 2002a, 196).

Selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah (سِتَّةِ أَيَّامٍ) *sittati ayyam/enam hari* dalam proses penciptaan langit dan bumi telah menjadi bahan perbedaan di kalangan ulama. Menurutny, Sebagian ulama memahami kata "*hari*" secara harfiah, yakni enam kali 24 jam, meskipun ketika itu belum ada matahari dan sistem peredaran waktu seperti yang dikenal manusia sekarang. Pandangan ini didasarkan pada alasan bahwa ayat ini ditujukan kepada manusia dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami manusia, sehingga kata "*hari*" dipahami sesuai dengan kebiasaan manusia, yakni satuan waktu sehari semalam.

Namun, ada juga ulama yang menafsirkan "*enam hari*" bukan sebagai ukuran waktu manusia, melainkan waktu menurut perhitungan Allah, karena waktu bagi Allah tidak terikat dengan rotasi matahari atau sistem runag-waktu sebagaimana makhluk. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Hajj [22]: 47, bahwa "*sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungan kamu*". M. Quraish Shihab juga mengutip pandangan ulama lain yang lebih luas, bahwa manusia sebenarnya memiliki berbagai sistem perhitungan waktu, ada yang berdasarkan kecepatan cahaya, suara, maupun kecepatan detik-detik jam yang semuanya itu bersifat relatif. Bahkan al-Qur'an sendiri pada salah satu ayat menyebutkan bahwa sehari sama dengan seribu tahun (QS. Hud [11]:7, dan di ayat lain disebutkan juga bahwa satu hari di sisi Allah sama dengan lima puluh ribu tahun (QS. Al-Ma'arij [70]: 4) (Shihab 2002a, 197).

Dari hal tersebut M. Quraish Shihab memandang bahwa perbedaan ini bukan berarti adanya pertentangan ayat, tetapi justru menunjukkan sifat relativitas waktu. Ia juga menegaskan bahwa kata "*hari*" tidak selalu berarti 24 jam, tetapi juga dapat menunjukkan pada suatu periode atau masa tertentu, baik yang panjang maupun singkat, sesuai dengan konteksnya (Shihab 2002a, 197). Dengan demikian, frasa "*enam hari*" dalam QS. Hud

[11]: 7 dapat dipahami sebagai simbol tahapan-tahapan penciptaan yang berlangsung secara bertahap, teratur dan penuh hikmah. Dan juga menegaskan bahwa penciptaan alam semesta tidak berlangsung secara spontan tanpa tujuan, melainkan merupakan manifestasi dari perencanaan dan kebijaksanaan Allah Swt.

b. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Fussilat [41]: 9-12

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa proses penciptaan langit dan bumi terjadi dalam enam hari. Maka dalam QS. Fussilat ayat 9-12 ini menjelaskan secara eksplisit gambaran tentang proses penciptaan bumi dan langit, serta penataan unsur-unsur alam semesta secara bertahap.

قُلْ أَنتَ كُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾
 وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّالِينَ ﴿١٠﴾
 ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾
 فَفَضَّلَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ
 وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Katakanlah, “Pantaskah kamu mengingkari Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan semesta alam”. Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya, lalu Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa yang cukup untuk (kebutuhan) mereka yang memerlukannya. Dia kemudian menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap. Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Tunduklah kepada-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami tunduk dengan patuh”. Lalu, Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang paling dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang sebagai penjagaan (dari setan). Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui (Al-Qur'an Kementerian Agama 2019).

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat 9 Surah fusillat dimulai dengan seruan yang ditujukan kepada kaum musyrikin yang masih kufur kepada Allah SWT., padahal bukti kekuasaan-Nya telah tampak jelas melalui penciptaan bumi dalam dua hari. Selanjutnya, ayat ke-10 menjelaskan tentang tahap penyempurnaan bumi dengan menegakkan gunung-gunung sebagai penyeimbang bumi, serta melimpahkan keberkahan di dalamnya. Allah juga menentukan kadar rezeki dan sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup di muka bumi, semuanya berlangsung dalam empat hari, yakni dua hari untuk proses penciptaan dan dua hari berikutnya untuk penetapan keberkahan serta rezeki bagi para penghuninya (Shihab 2002b, 381–82).

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa penyebutan “empat hari” dalam ayat tersebut bukanlah tambahan dari dua hari penciptaan sebelumnya,

melainkan bagian dari keseluruhan proses penciptaan alam semesta yang berlangsung selama enam hari sebagaimana dijelaskan dalam surah-surah lain. Ia juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata سواء “sawa” ada yang mengaitkannya dengan kata أَيَّام “ayyam/hari”. Seperti Al-Biqā’i menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah dua hari-dua hari terbagi secara adil. Tidak mungkin “sawa’/keadilan” itu kecuali antara dua dan dua hari, bukan antara dua dan empat hari. Tidak juga salah satu bagian dari kedua hari itu berlebih dari kedua hari yang lain walau sekejap. Ini bukan juga sama dengan hari-hari duniawi yang pasti ada kelebihan dan kekurangan beberapa saat dari hari yang sebelum atau sesudahnya (Shihab 2002b, 385). Kemudian ayat ke-12 menjadi penutup rangkaian penjelasan proses penciptaan alam semesta dengan penyempurnaan penciptaan langit menjadi 7 lapis.

Dari uraian di atas penulis menganalisis bahwa penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Fussilat ayat 9-12 menunjukkan bahwa proses penciptaan alam semesta itu terjadi dalam durasi enam hari, sebagaimana ditegaskan dalam ayat-ayat yang lain. Bukan delapan hari sebagaimana yang dipahami oleh Syed Kamran Mirza, sehingga mengklaim adanya kontradiksi numerik dengan ayat-ayat yang lain. Pendekatan yang digunakan M. Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami hubungan antar ayat dan makna bahasa al-Qur’an secara mendalam, agar tidak terjebak pada pembacaan yang parsial dan literal. Melalui penafsiran tersebut, tuduhan kontradiksi numerik yang diajukan oleh Syed Kamran Mirza terbantahkan secara ilmiah dan metodologis. Respons M. Quraish Shihab justru menegaskan bahwa al-Qur’an adalah kitab yang konsisten, memiliki keselarasan dan kesatuan makna yang utuh, baik dari segi struktur bahasa maupun kandungan isinya, serta mengandung hikmah yang mendalam setiap ayatnya.

2. Konsistensi Al-Qur’an: Bahasa Manusia Untuk Pesan Ilahi

Bahasa bersifat antropomorfis dan terikat oleh pengalaman inderawi manusia (*phenomenological experience*). Ketika Al-Qur’an berbicara tentang realitas alam—seperti ungkapan terbit dan terbenamnya matahari—teks tersebut tidak sedang menyajikan formula astronomis kaku, melainkan menggunakan bahasa persepsi manusia sehari-hari (*lughat al-mushālahah*).

Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap QS. Al-Kahf [18]: 86 dan 90

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يٰذَا الْقَرْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا أَنْ تَعَذِّبَ وَإِنَّمَا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾

Hingga ketika telah sampai ke tempat terbenamnya matahari, dia mendapatinya terbenam di dalam mata air panas lagi berlumpur hitam. Di sana dia menemukan suatu kaum (yang tidak mengenal agama). Kami berfirman, “Wahai Zulqarnain, engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan kepada mereka (dengan mengajak mereka beriman).” (Al-Qur’an Kementerian Agama RI 2019).

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَلْ لَهُم مِّنْ دُونِهَا سِتْرًا ۚ ﴿٩٠﴾

Hingga ketika sampai di posisi terbitnya matahari (arah timur), dia mendapatinya terbit pada suatu kaum yang tidak Kami buat suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya) matahari itu (Al-Qur'an Kementerian Agama RI 2019).

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* memberikan penjelasan terkait dengan kata مَطْلَعُ الشَّمْسِ dan مَغْرِبُ الشَّمْسِ, bahwa kata tersebut bukan sebagai pernyataan astronomis tentang eksistensi “tempat” bagi matahari, melainkan suatu ungkapan persepsi visual dari sudut pandang pengamat. Kedua istilah tersebut tidak menunjukkan pada tempat fisik terbenam dan terbitnya matahari, karena secara ilmiah tidak ada lokasi yang menjadi tempat muncul dan menghilangnya matahari. Menurutnya, kedua istilah tersebut harus dipahami secara majazi, yaitu mengarah kepada batas paling barat dan paling timur yang dicapai oleh Dzulkarnain pada masanya. Dengan demikian, ayat tersebut tidak sedang berbicara tentang struktur fisik bumi, melainkan menggambarkan batas-batas perjalanan yang dilakukan oleh Dzulkarnain (Shihab 2005, 117–18).

Dalam Tafsirnya, M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat mufasssir lainnya, seperti Sayyid Quthub, yang memahami kata *maghrib asy-syams* dalam arti tempat di mana seseorang melihat matahari tenggelam di ufuknya. Ini berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Di wilayah pegunungan, matahari tampak terbenam di balik bukit; di pesisir pantai, matahari terlihat seperti tenggelam di permukaan laut; sementara di gurun ia tampak masuk ke dalam hamparan pasir. Hal ini menunjukkan akan adanya aspek pengalaman visual yang di alami oleh dzulkarnain dalam perjalanannya.

Selanjutnya, M. Quraish Shihab menjelaskan makna linguistik kata حَمِيَّةٌ *hami'ah*, berarti *tanah yang hitam berlumpur*. Ada juga yang membacanya حَامِيَّةٌ *haamiyah*, yakni *panas*, dan ini mengisyaratkan bahwa daerah yang dimaksud adalah dalam jalur khatulistiwa (Shihab 2005, 118). M. Quraish Shihab juga mengemukakan hasil penelitian pakar Mesir, Dr. Anwar Qudri, yang dilakukannya selama sepuluh tahun lebih berdasarkan informasi sejarah dan geografis yang sangat teliti. Menurutnya, perjalanan Dzulkarnain yang ke barat di mana dia “menyaksikan matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam” adalah Kawasan hulu Sungai Amazon di Brazilia di Samudera Atlantika. Kawasan itu merupakan satu titik silang khatulistiwa garis lurus 50 sebelah barat. Jaraknya antara tempat itu dengan Mekah sejauh 90 garis lurus atau enam jam tepat. Tidak ada satu Kawasan yang lebih tepat dan dengan sifat-sifat semacam ini daripada Kawasan Sungai Amazon tersebut. Sedangkan perjalanan Dzulkarnain ke timur berakhir di suatu tempat di mana dia menemukan matahari terbit di suatu Kawasan yang dihuni segolongan umat yang tidak terlindungi oleh Cahaya matahari. Kawasan ini menurut penelitian tersebut adalah pulau Halmahera di Maluku, Indonesia. Daerah itu dahulunya adalah hutan belantara, sehingga perumahan tidak dapat dibangun di Kawasan itu (Shihab 2005, 119).

Adapun terkait dengan pernyataan bentuk bumi yang datar, pandangan tersebut berdasarkan dengan firman Allah SWT., QS. Nuh [71]: 19,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ۝

Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat QS. Nuh tersebut dan ayat-ayat serupa tidak harus dipertentangkan dengan hakikat bulat atau datarnya bumi. Ayat-ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk menjelaskan tentang bentuk bumi, melainkan fungsi bumi bagi kehidupan manusia. Perbedaan pemilihan kata dalam al-Qur'an menjadi sangat penting dalam pembahasan ini. Ayat tersebut menggunakan kata *ja'ala* yang berarti "menjadikan sesuatu dari sesuatu untuk dimanfaatkan". Ayat-ayat tersebut bukan menggunakan kata *khalaqa* yang berarti "menciptakan sesuatu yang mengagumkan/mengherankan" (Shihab 2019, 48). Maka disini yang ditekankan bukanlah proses penciptaan bentuk bumi, tetapi bagaimana bumi itu dijadikan layak dan nyaman untuk dimanfaatkan manusia. Dari sudut pandang manusia yang hidup di permukaannya, bumi memang tampak datar, dan kedatarannya tersebut merupakan nikmat Allah yang harus di syukuri dengan memanfaatkannya secara bijak.

Di sisi lain, M. Quraish Shihab juga memberikan penjelasan terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki isyarat yang selaras dengan konsep bumi bulat. Hal ini tampak dalam ayat-ayat yang menggambarkan pergantian dari malam ke siang dan sebaliknya, salah satunya terdapat dalam QS. Lukman [31]: 29,

لَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang, memasukkan siang ke dalam malam, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai pada waktu yang ditentukan? (Tidakkah pula engkau memperhatikan bahwa) sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan? (Al-Qur'an Kementerian Agama RI 2019).

Kata "memasukkan" mengisyaratkan terjadinya peralihan malam ke siang dan sebaliknya. Sebuah proses yang berlangsung secara bertahap dan perlahan, sesuatu yang hanya mungkin terjadi pada permukaan bumi yang bulat. Karena jika bumi datar, hal tersebut menunjukkan proses yang terjadi secara tiba-tiba dan drastis (Shihab 2019, 48-49). Isyarat yang lebih kuat lagi terdapat dalam penggunaan "yukawwir" pada QS. Az-Zumar [39]: 5,

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يَكُوِّرُ اللَّيْلُ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۚ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴿٥﴾

Dia (Allah) menciptakan langit dan bumi dengan hak (yang benar). Dia menutupkan malam atas siang, menutupkan siang atas malam, serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Ketahuilah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (Al-Qur'an Kementerian Agama RI 2019).

Kata "yukawwir" berarti melingkar seperti lingkaran serban di kepala. Ungkapan ini, menurut M. Quraish Shihab mengisyaratkan adanya bentuk bulat atau lonjong, sebab proses melilit tidak mungkin terjadi pada

permukaan yang datar (Shihab 2019, 49). Dengan demikian, klaim bahwa al-Qur'an mengasumsikan bumi datar justru tidak sejalan dengan keseluruhan pesan al-Qur'an itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menganalisis bahwa respon M. Quraish Shihab terhadap tuduhan kontradiksi ilmiah QS. Al-Kahf [18]: 86 dan 90 menolak asumsi dasar yang digunakan Syed Kamran Mirza. Ayat-ayat tersebut tidak dimaksudkan sebagai penjelasan ilmiah tentang struktur kosmos, melainkan sebagai narasi pengalaman manusia yang disampaikan dengan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan persepsi inderawi. Dengan pendekatan ini, tidak terdapat pertentangan antara al-Qur'an dan sains modern, karena keduanya bergerak pada ranah dan tujuan yang berbeda. Hal ini justru menunjukkan akan keindahan susunan bahasa al-Qur'an. Jadi tuduhan kontradiksi ilmiah muncul bukan dari teks al-Qur'an itu sendiri, tetapi dari kekeliruan dalam memahami gaya bahasa dan maksud penuturan ayat-ayat tersebut.

3. Islam Yang Disalah Pahami

Isu terkait dengan sikap Islam terhadap non-Muslim sering kali menjadi sorotan dan dipahami secara keliru, terutama ketika ayat-ayat al-Qur'an dibaca secara terpisah dan dilepaskan dari konteks historis serta tujuan penurunannya. Ayat-ayat yang menekankan kebebasan beragama sering dipertentangkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang konflik dan peperangan, sehingga menimbulkan anggapan bahwa ajaran Islam bersifat kontradiktif dan intoleran. Padahal ayat-ayat tersebut turun dalam konteks sosial dan historis yang berbeda serta memiliki tujuan normatif.

a. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 256

Ajaran Islam sangat jelas mengatakan bahwa tidak boleh ada unsur pemaksaan dalam memeluk agama, sebagaimana juga tidak boleh ada larangan bagi seseorang untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Islam justru menempatkan kebebasan beragama sebagai bagian dari tujuannya, yaitu memberikan ketentraman batin kepada penganutnya serta menjamin ruang aman bagi mereka untuk melaksanakan ibadah secara bebas dan damai (Ansari dan Alzamzami 2022, 112). Salah satu ayat yang berbicara terkait dengan kebebasan beragama adalah QS. Al-Baqarah [2]: 256,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Al-Qur'an Kementerian Agama RI 2019).

Adapun kandungan perintah "*tidak ada paksaan dalam beragama*" selaras dengan prinsip bahwa islam menjunjung tinggi kebebasan beragama (*hurriyat al-tadayyun*) dan kebebasan dalam meyakini suatu akidah (*Hurriyat al-'aqidah*). Para mufasssir, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer, pada umumnya sepakat bahwa QS. Al-Baqarah ayat

256 menjadi pijakan teologis yang kuat bagi konsep kebebasan beragama dalam islam (Armayanto, Dzulhadi, dan Ulfa 2023, 117).

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat “*la ikraha fid-din*” (tidak ada paksaan dalam menganut agama) merujuk pada kebebasan dalam memilih akidah. Artinya, seseorang tidak boleh dipaksa untuk memeluk islam atau agama apapun. Namun, kebebasan ini tidak berarti bahwa seseorang bebas memperlakukan ajaran agama secara semena-mena setelah memilihnya. Misalnya, ketika seseorang telah beriman kepada islam sebagai akidahnya, maka ia terikat untuk mengikuti tuntunan, kewajiban, dan nilai moral yang diajarkan al-Qur'an. Karena itu, seorang muslim tidak dapat berasalan bahwa kebebasan beragama memberi pilihan untuk mengerjakan atau meninggalkan perintah-perintah agama (Shihab 2002c, 574).

Selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa agama-Nya dinamai Islam yang berarti damai. Kedamaian tersebut hanya dapat tercapai apabila jiwa berada dalam keadaan yang tenang. Sedangkan pemaksaan justru menimbulkan kegelisaan batin (Shihab 2002c, 574–75). Maka paksaan bertentangan dengan hakikat agama ini. Dan islam dengan lantang menegaskan bahwa tidak boleh ada paksaan dalam menerima suatu keyakinan.

b. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap QS. At-Taubah [9]: 5

Stigma negatif terhadap Islam seringkali muncul akibat kesalahpahaman terhadap ajaran-ajaran al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang bernuansa perang. Surah at-Taubah ayat 5 merupakan salah satu ayat yang sering dijadikan dasar untuk menuduh Islam sebagai agama yang identik dengan kekerasan dan intoleransi. Padahal, sebagaimana tampak pada realitas sosial, persepsi tersebut diperkuat oleh tindakan sebagian kelompok yang melakukan aksi teror dan kekerasan yang mengatasnamakan Islam, meskipun perilaku mereka sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya (C. K. T. Putri dkk. 2023, 2). Surah At-Taubah ayat 5 juga merupakan salah satu ayat yang seringkali dijadikan dasar tuduhan bahwa al-Qur'an bersifat kontadiktif, khususnya ketika ayat tersebut dibandingkan dengan surah Al-Baqarah ayat 256, yang menyatakan bahwa “tidak ada paksaan dalam beragama”.

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا

لَهُمْ كُلٌّ مَّرْصِدٌ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, bunuhlah (dalam peperangan) orang-orang musyrik (yang selama ini menganiaya kamu) di mana saja kamu temui! Tangkaplah dan kepunglah mereka serta awasilah di setiap tempat pengintaian! Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, berilah mereka kebebasan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Al-Qur'an Kementerian Agama RI 2019).

M. Quraish Shihab menekankan bahwa surah at-Taubah memiliki struktur naratif yang saling terhubung antara ayat 1 hingga ayat 6. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surah at-Taubah

ayat 1 merupakan bentuk deklarasi Ilahi tentang pemutusan hubungan dan pembatalan perjanjian antara Allah dan Rasul-Nya dengan kelompok musyrikin tertentu yang terbukti melanggar atau menunjukkan indikasi kuat akan melanggar kesepakatan. Ayat ini turun pada tahun IX Hijriah setelah kembalinya Rasulullah dari Perang Tabuk. M. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa pembatalan ini bukan bersifat general atau menyeluruh. Perjanjian yang masih dipatuhi oleh pihak lain tetap dihormati hingga masa berlakunya selesai. Hanya perjanjian yang terbukti dilanggar atau menunjukkan potensi kuat untuk dilanggar yang dibatalkan (Shihab 2002d, 522–24).

Selanjutnya, pada ayat 2 Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang penetapan adanya masa tenggang selama empat bulan (terhitung sejak masa pemutusan hubungan ini, sekitar pertengahan Dzul Hijjah tahun IX Hijriah sampai dengan pertengahan Rabi'ul Awal tahun X Hijriah) sebagai ruang aman bagi kaum untuk mempersiapkan diri menghadapi situasi baru setelah pembatalan perjanjian tersebut. Kemudian, M. Quraish Shihab menjelaskan terkait dengan penggunaan kata *سِيحُوا* (berjalan), yang terambil dari kata *سِيَاحَة* yang berarti “*lancarnya arus air*”. Penggunaan kata ini untuk menggambarkan perjalanan yang mudah, luas dan menyenangkan. Dengan kata lain untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya dan senyaman-nyamannya kepada kaum musyrikin (Shihab 2002d, 524–25). Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa tindakan Islam dalam menyikapi pelanggaran perjanjian dilakukan secara proposional, terstruktur dan tetap memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi pihak lawan sebelum konsekuensi akhir diberlakukan.

Dalam Surah At-Taubah ayat 3-4, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pengumuman resmi dari Allah dan Rasul-Nya mengenai pemutusan hubungan dengan kelompok kaum musyrikin yang terbukti melanggar perjanjian, pengumuman tersebut disampaikan pada momen strategis, yaitu pada pelaksanaan Haji Akbar tahun 9 H, agar seluruh masyarakat mengetahui keputusan tersebut secara terbuka. Meskipun demikian, Allah tetap memberi peluang taubat bagi kaum musyrikin, jika mereka kembali pada kebenaran, mereka memperoleh keamanan di dunia dan keselamatan di akhirat, sedangkan penolakan mereka akan berujung pada konsekuensi azab.

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ketentuan ini tidak berlaku untuk semua kaum musyrikin. Dalam Ayat 4 dijelaskan tentang pengecualian bagi mereka yang tetap setia pada perjanjian, tidak mengurangi isi kesepakatan, dan tidak membantu musuh kaum muslimin. Maka kepada kelompok ini, perjanjian harus dipenuhi hingga masa yang telah disepakati. Dari sini terlihat bahwa al-Qur'an tidak membenarkan pembatalan sepihak terhadap perjanjian selama pihak lain menunjukkan komitmen yang sama (Shihab 2002d, 526).

M. Quraish Shihab juga menolak anggapan bahwa Surah At-Taubah memerintahkan perang total terhadap seluruh kaum musyrikin. Ia menunjukkan bahwa perintah perang dalam surah ini selalu dikaitkan dengan konteks pembelaan diri, sebagaimana ditegaskan dalam ayat 36, “*sebagaimana mereka semua memerangi kamu*” (Shihab 2002d, 527).

Dengan kata lain, ketegasan al-Qur'an lahir sebagai respon terhadap ancaman nyata, buka inisiatif untuk melakukan agresi. Dengan demikian ayat-ayat ini bukan instruksi permusuhan universal, tetapi pedoman etis yang menekankan perlindungan terhadap stabilitas, komitmen dan perdamaian.

Kemudian dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ke 5 ini merupakan kelanjutan dari rangkaian keputusan Allah yang berkaitan dengan pemutusan hubungan perjanjian terhadap sekelompok musyrikin yang berulang kali melanggar kesepakatan, melakukan penganiayaan serta menghalangi pelaksanaan ajaran islam. Pemutusan perjanjian ini tidak dilakukan secara tiba-tiba, tetapi diawali dengan pemberian tenggang waktu selama empat bulan sebagai masa penyesuaian dan penentuan sikap.

Menurut M. Quraish Shihab, rangkaian perintah seperti "*bunuhlah*", "*tangkaplah*", dan "*intailah*" tidak menunjukkan kewajiban mutlak, tetapi izin untuk mengambil tindakan sesuai tingkat ancaman yang muncul (Shihab 2002d, 530). Semakin besar bahaya yang ditimbulkan suatu kelompok, semakin tegas tindakan yang dibenarkan. Perintah tersebut bersifat bertingkat dan bersyarat, membunuh dilakukan ketika mereka memerangi, menangkap dilakukan ketika mereka masih menimbulkan potensi bahaya, dan mengintai dilakukan untuk mencegah kerusakan atau sernagan yang mendadak.

M. Quraish Shihab secara eksplisit menolak interpretasi yang menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk memusnahkan semua orang musyrik. Ia mengkritik keras pandangan yang mengeneralisasi ayat ini tanpa mempertimbangkan sifat situasional dan batas-batasnya walaupun ia mengutip pendapat Thabathaba'i yang memahami ayat ini sebagai perintah untuk "memusnahkan kaum musyrik", tetapi M. Quraish Shihab hanya menerima penafsiran tersebut apabila dibatasi pada musyrikin yang mengganggu dan menganiaya kaum muslimin. Karena itu, ayat ini tidak dapat dijadikan dasar untuk memerangi semua orang musyrik, khususnya mereka yang bersikap damai atau cenderung menerima Islam. Ayat berikutnya (Qs. At-Taubah ayat 6) bahkan dengan jelas memerintahkan perlindungan bagi musyrik yang meminta keamanan.

Salah satu bagian penting dari penafsiran M. Quraish Shihab adalah penjelasannya mengenai ungkapan "*jika mereka bertaubat dan melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka lepaskanlah jalan mereka*". Penjelasan ini penting karena sering dijadikan alasan oleh sebagian pihak untuk mengatakan bahwa ayat tersebut memaksa orang musyrik masuk Islam. Maka M. Quraish Shihab menolak pemahaman yang demikian. Menurutnya, penyebutan tiga amalan tersebut bukanlah bentuk pemaksaan akidah. Ia menegaskan bahwa setiap pemerintahan berhak menetapkan aturan-aturan sosial untuk keamanan internal. Shalat merepresentasikan hubungan yang baik dengan Allah, zakat sebagai tanda kepedulian sosial terhadap sesama manusia, dan iman sebagai dasar atas diterimanya seluruh amal.

Dari uraian penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa M. Quraish Shihab tidak hanya menegaskan batas-batas makna ayat 5, tetapi juga membangun narasi bahwa ayat ini selaras dengan prinsip umum al-Qur'an

yang mengedepankan keadilan, keselamatan masyarakat, dan penghormatan terhadap mereka yang mencintai perdamaian. Ayat ini sama sekali tidak dapat dipahami sebagai legitimasi kekerasan dan pemaksaan akidah terhadap non-Muslim, tetapi harus dilihat sebagai respon proposional terhadap kelompok tertentu yang mengancam keamanan masyarakat. Penafsiran ini sekaligus memperlihatkan konsistensi struktur ayat dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya, sehingga membantah tuduhan bahwa ayat ini kontradiktif atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang damai.

Dengan demikian, klaim Syed Kamran Mirza yang menuduh ayat-ayat Al-Qur'an bertentangan dan menunjukkan inkonsistensi al-Qur'an, kehilangan dasar argumentatifnya. Karena Syed Kamran Mirza bertumpu pada pembacaan parsial dan tidak memiliki landasan ilmiah. Melalui analisis penafsiran M. Quraish Shihab, dengan memperhatikan konteks historis, pemahaman linguistik dan dengan kerangka munasabah ayat, justru mengembalikan ayat-ayat tersebut kepada makna yang rasional, berkeadilan, dan sejalan dengan prinsip rahmat yang diakui secara luas sebagai fondasi ajaran Islam.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa klaim kontradiksi Al-Qur'an yang diajukan oleh Syed Kamran Mirza bersumber dari pembacaan literal dan parsial terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan aspek kebahasaan, gaya bahasa, dan konteks historisnya. Dalam persoalan penciptaan langit dan bumi, Mirza menafsirkan QS. Fussilat [41]: 9–12 secara matematis dengan memisahkan setiap penyebutan masa, sehingga menghasilkan delapan masa yang dianggap bertentangan dengan enam masa penciptaan dalam QS. Hud [11]: 7. Klaim kontradiksi ilmiah dalam kisah Dzulqarnain pada QS. Al-Kahf [18]: 86 dan 90 juga lahir dari pemahaman harfiah terhadap ungkapan terbenam dan terbitnya matahari, yang diposisikan sebagai pernyataan kosmologis. Selain itu, klaim kontradiksi tematik antara QS. Al-Baqarah [2]: 256 dan QS. At-Taubah [9]: 5 muncul akibat pengabaian konteks turunnya ayat dan tujuan etisnya.

Sebaliknya, M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut dapat dipahami secara harmonis melalui pendekatan tafsir yang komprehensif. Pemaknaan kata sawā' sebagai pembagian masa yang seimbang meniadakan kontradiksi numerik, sementara kisah Dzulqarnain dipahami secara majāzī sebagai deskripsi persepsi visual manusia, bukan pernyataan ilmiah. Adapun ayat kebebasan beragama dan ayat perang dijelaskan dalam kerangka kontekstual-historis, sehingga mencerminkan prinsip toleransi, keadilan, dan pembelaan diri dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa klaim kontradiksi Al-Qur'an tidak berdasar dan dapat dijelaskan melalui metodologi tafsir yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrohah, Afrohah. 2021. "Metode Pemecahan Kontradiksi Dalil dalam Kitab Jam'u al-Jawami'." *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 3(1): 115–37. doi:10.37680/almanhaj.v3i1.699.
- Al-Qur'an Kementrian Agama. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Amin, Muhammad Habib Izzuddin. 2024. "Keistimewaan Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Konteks Saat Ini." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18(6): 4123. doi:10.35931/aq.v18i6.4151.
- Ansari, Iqbal, dan Mutaqin Alzamzami. 2022. "Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. al-Baqarah: 256." *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 1(2): 106–30. doi:10.30631/jrm.v1i2.11.
- Armeyanto, Harda, Qosim Nurseha Dzulhadi, dan Maria Ulfa. 2023. "Antara Kebebasan Beragama Dan Murtad Dalam Islam: Analisis Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 256: Between Freedom of Religion and Apostasy in Islam: Analysis of Surah Al-Baqarah Verse 256." *Journal of Islamic and Occidental Studies* 1(1): 113–35. doi:10.21111/jios.v1i1.9.
- Athar, Mohamad. 2024. "Kritik Orientalisme Terhadap Al-Quran: Analisis Dan Tanggapan Sarjana Muslim." *Fikroh: Jurnal Studi Islam* 8(1): 67–77. doi:10.37216/fikroh.v8i1.1530.
- Haqiqi, M. Rama, dan Kartika Kadar Manik. 2024. "Menelusuri Tuduhan Dan Kritik Orientalis Terhadap Nabi Muhammad, Al-Qur'an, Dan Hadis: Tinjauan Terhadap Pemikiran Theodore Noldeke." *Indonesian Society and Religion Research* 1(2): 110–17. doi:10.61798/isah.v1i2.161.
- Indri, Masayu Nisa Malihah, dan Bukhari Abdul Shomad. 2025. "Studi Al-Qur'an dalam Lensa Orientalis: Antara Kritik dan Kontribusi." *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies* 3(2): 110–23.
- Mirza, Syed Kamran. 2008. "Erroneous Science and Contradictions in the Quran." *Islam Watch*. <https://islam-watch.org/SyedKamranMirza/Erroneous-Science-and-Contradictions-in-Quran.htm> (November 5, 2025).
- Muttaqin, Muttaqin, dan Moh Agung Fambudi. 2022. "Kritik Orientalis dalam Aspek Ontologis Studi Al-Qur'an." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 17(2): 187–200. doi:10.37680/adabiya.v17i2.2470.
- Putri, Alifia Febriana, dan Nesa Listiara Dewi. 2025. "Al-Qur'an Dalam Perspektif Orientalis (Pandangan Orientalis dan Kritikus terhadap Al Qur'an)." *Mafhumi: Journal Qur'anic Studies and Ushuluddin* 2(1).
- Putri, Cut Khaila Tiara, Arellia Agustin, Mohamad Sofyan Hadi, dan Faris Hafizh. 2023. "Analisis Stigma Buruk Terhadap Agama Islam Akibat Peristiwa 9/11." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 1(2).
- Qurtubi, Achmad Napis, Wilda Rahma Nasution, dan Nurlida Asni. 2024. "Mengkompromikan Antara Ayat Al-Qur'an Yang Dipandang Berlawanan Dan Cara Penyelesaiannya Dalam Tafsir Al-Azhar." *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis* 5(1): 149–60. doi:10.24952/alfawatih.v5i1.11530.
- Shihab, M. Quraish. 2002a. 6 *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002b. 12 *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002c. 1 *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002d. 5 *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2005. 8 *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. 6. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Islam yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*. 2 ed. Tangerang: Lentera Hati.